

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ORIENTASI SEKSUAL PADA REMAJA

Yohana Wulan Rosaria, Titi Nurhayati

Poltekkes Kemenkes Bandung, Jalan Prof. Eyckman No.30, Kota Bandung, Jawa Barat

Email: joan_jack423@yahoo.com

Factors Relating to Sexual Orientations in Adolescent

Abstract: This research is descriptive analytic cross sectional approach and qualitative study to carry out focus groups in the community. The population is all the MSM community who are members of the Foundation House Singgah PEKA in Bogor target KPA totaled 2200 people with the total number of samples in accordance with the inclusion of 60 people. Collecting data by interview. Univariate analysis was conducted to determine the independent and dependent variables picture while bivariate analysis was conducted to analyze factors related to sexual orientation in adolescents using statistical test Chi Square. Chi-square test results showed that showed that the statistically variable father's job as non-civil respondents and respondents who have regular sex partners significantly influences the adolescent sexual orientation.

Keywords: adolescent, sexual orientation

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dan studi kualitatif dengan melaksanakan diskusi kelompok terarah pada komunitas tersebut. Populasi adalah seluruh komunitas LSL yang tergabung dalam Yayasan Rumah Singgah PEKA dalam binaan KPA Kota Bogor berjumlah 2200 orang dengan jumlah total sampel 60 orang sesuai dengan inklusi. Pengambilan data dengan cara wawancara. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran variabel independen dan dependen sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan orientasi seksual pada remaja dengan menggunakan uji statistik Chi Square. Hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa menurut statistik variabel pekerjaan ayah responden sebagai non PNS dan responden yang memiliki pasangan seks tetap secara signifikan berpengaruh dengan orientasi seksual remaja.

Kata kunci: remaja, orientasi seksual

PENDAHULUAN

Homoseksual merupakan salah satu masalah yang menghinggapai remaja saat ini. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku homoseksual dilakukan mulai umur remaja, sebagai contoh, jumlah homoseksual di Kanada sekitar 1% dari keseluruhan penduduknya pada 18-59 tahun, sedangkan di Amerika berdasarkan hasil penelitian dari *National Center for Health Research* tahun 2002 sekitar 4,4% masyarakat Amerika pernah melakukan hubungan homoseksual pada usia sekitar 8 sampai 10 juta pria pernah terlibat dalam hubungan homoseksual (Fauzi, 2008).

Berdasarkan proyeksi penyebab kematian

penduduk dunia tahun 2030, secara umum kematian akibat penyakit menular semakin menurun tetapi kematian karena HIV/AIDS terus meningkat. Seberapa besar peningkatannya sangat tergantung pada seberapa besar akses masyarakat terhadap obat antivirus dan seberapa besar peningkatan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS yang dilakukan. Strategi pencegahan HIV/AIDS yang efektif bisa dilakukan apabila faktor risiko utama penularan HIV/AIDS telah diidentifikasi dengan baik (Loncar, 2006).

Homoseksualitas di Indonesia, masih merupakan hal yang tabu dan sulit diterima oleh masyarakat. Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual,

sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual (Prabowo, 2014).

Sebagai sub masyarakat yang paling tersembunyi (*hidden*), lelaki suka lelaki (LSL) terutama di kalangan remaja mengakibatkan mereka sangat sulit terjangkau dalam program pencegahan dan penanganan HIV/AIDS. Padahal mereka memiliki perilaku seksual yang beresiko, yaitu memiliki pasangan seksual dari sesama jenis, serta seringkali bergonta-ganti pasangan seksual tanpa menggunakan kondom dan pelicin. Keterbatasan data mengenai LSL dikalangan remaja juga menyebabkan jangkauan terhadap kelompok tersebut menjadi terbatas. Untuk dapat menjangkau mereka, diperlukan pemahaman dan pendalaman terhadap pola sosialisasi LSL di kalangan remaja (Rokhmah, 2012)

Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki serta kelompok waria sangat rentan tertular IMS dan HIV akibat perilaku hubungan seksual yang tidak aman, baik yang dilakukan secara genital, anal maupun oral. Berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS bahwa perilaku anal seks pada kelompok LSL, sebagian besar dilakukan tanpa menggunakan kondom, dan hanya 11,1% sampai dengan 32,3% saja yang melakukan dengan menggunakan kondom. Rendahnya penggunaan kondom konsisten pada setiap perilaku hubungan seksual di kalangan LSL menyebabkan tingginya penularan IMS dan HIV, misalnya gonorrhoea pada rektal yaitu 14,9-22,3% pada kelompok tersebut dan sifilis (3,2-22,3%) (KPAN, 2006)

Hubungan seks sesama jenis, khususnya Lelaki Suka Lelaki (LSL) di Kota Bogor sudah meresahkan dan menjadi penyebab utama penyebaran AIDS di kalangan remaja, temuan Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) Kota Bogor mengenai hubungan seks sesama jenis di kehidupan para remaja sudah memasuki tingkat mengkhawatirkan. Kondisi ini menimbulkan

persoalan karena banyak remaja yang terlibat dalam masalah tersebut. Berdasarkan data tahun 2010-2014 dari Penanggulangan Penyakit Menular (P2M) Dinas Kesehatan Kota Bogor kelompok penderita HIV terbesar usia 15-35 tahun. Salah satu faktor yang menyebabkan besarnya angka tersebut karena masih kurangnya pengetahuan remaja tentang bahaya penyakit akibat hubungan seks (KPAD, 2014)

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan orientasi seksual pada remaja di kota Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan studi kualitatif dengan melaksanakan diskusi kelompok terarah pada komunitas tersebut.

Populasi adalah seluruh komunitas LSL yang tergabung dalam Yayasan Rumah Singgah PEKA dalam binaan KPA Kota Bogor berjumlah 2.200 orang dengan jumlah total sampel 60 orang sesuai dengan inklusi.

Pengambilan data dengan cara wawancara. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran variabel independen dan dependen sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan orientasi seksual pada remaja dengan menggunakan uji statistik *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan karakteristik, diketahui bahwa subjek penelitian sebagian besar (98,3%) berumur 18-24 tahun, sebagian besar responden tamat SMA (83,3%), sebagian besar status pernikahan orangtua responden adalah lengkap (85%), sebagian besar pekerjaan responden non PNS (78,3%), sebagian besar tinggal bersama orangtua (58,3%), sebagian besar responden (55%) tidak mengalami trauma seksual, dan sebagian besar responden memiliki pasangan tetap (71,7%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | n | % |
|------------------------------------|----|------|
| Umur | | |
| 15-17 tahun | 1 | 1.7 |
| 18-24 tahun | 59 | 98.3 |
| Total | 60 | 100 |
| Pendidikan Responden | | |
| Tamat SMP | 7 | 11.7 |
| Tamat SMA | 50 | 83.3 |
| Tamat PT | 3 | 5 |
| Total | 60 | 100 |
| Status Pernikahan Orang Tua | | |
| Lengkap | 51 | 85 |
| Tidak lengkap | 9 | 15 |
| Total | 60 | 100 |
| Pekerjaan Ayah | | |
| PNS | 5 | 8.3 |
| Non PNS | 47 | 78.3 |
| Tidak Bekerja | 8 | 13.3 |
| Total | 60 | 100 |
| Tempat Tinggal Remaja | | |
| Bersama orangtua | 35 | 58.3 |
| Tidak bersama orangtua | 25 | 41.7 |
| Total | 60 | 100 |
| Punya Pasangan Tetap | | |
| Ya | 43 | 71.7 |
| Tidak | 17 | 28.3 |
| Total | 60 | 100 |
| Pernah Trauma Seksual | | |
| Ya | 27 | 45 |
| Tidak | 33 | 55 |
| Total | 60 | 100 |
| Pengetahuan responden | | |
| Kurang | 17 | 28.3 |
| Baik | 43 | 71.7 |
| Total | 60 | 100 |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ayah responden, responden mempunyai pacar, pasangan tetap responden berhubungan dengan orientasi seksual remaja karena nilai $p \leq 0.05$.

Hasil analisis statistik multivariat tersebut menunjukkan bahwa variabel pekerjaan ayah responden sebagai non PNS dan responden yang memiliki pasangan tetap secara signifikan berpengaruh dengan orientasi seksual remaja. Makna kontribusi variabel yang signifikan dalam analisis multivariat adalah pekerjaan ayah responden sebagai non PNS akan mempunyai peluang sebesar 6.293 kali mempunyai orientasi

homoseksual ($p \text{ value} = 0.031$) responden yang memiliki pasangan seks tetap mempunyai peluang sebesar 5.644 kali mempunyai orientasi homoseksual ($p \text{ value} = 0.021$).

PEMBAHASAN

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial (Notoatmojo, 2007). Menurut Soetjningsih (2004) masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai

Tabel 2. Karakteristik Responden dengan Orientasi Seksual Remaja

| Karakteristik | Orientasi Seksual Remaja | | | | Nilai p |
|-------------------------------------|--------------------------|------|-------------|------|---------|
| | Heteroseksual | | Homoseksual | | |
| | n=12 | % | n=48 | % | |
| Umur Responden | | | | | 1.000 |
| 15-17 tahun | 0 | 0 | 1 | 100 | |
| 18-24 tahun | 12 | 20.3 | 47 | 79.7 | |
| Pendidikan Formal | | | | | 0.223 |
| Tamat SMP | 0 | 0 | 7 | 100 | |
| Tamat SMA | 12 | 24 | 38 | 76 | |
| Tamat PT | 0 | 0 | 3 | 100 | |
| Status Pernikahan Ortu | | | | | 0.182 |
| Lengkap | 12 | 23.5 | 39 | 76.5 | |
| Tidak Lengkap | 0 | 0 | 9 | 100 | |
| Pekerjaan Ayah | | | | | 0.050 |
| PNS | 0 | 0 | 5 | 100 | |
| Non PNS | 8 | 17 | 39 | 47 | |
| Tidak bekerja | 4 | 50 | 4 | 8 | |
| Tempat tinggal remaja | | | | | 0.743 |
| Bersama Ortu | 8 | 22.9 | 27 | 77.1 | |
| Tidak Bersama Ortu | 4 | 16 | 21 | 84 | |
| Mempunyai Pacar | | | | | 0.044 |
| Punya Pacar | 4 | 10.8 | 33 | 89.2 | |
| Tidak Punya Pacar | 8 | 34.8 | 15 | 65.2 | |
| Pasangan Tetap | | | | | 0.027 |
| Punya pasangan tetap | 5 | 11.6 | 38 | 88.4 | |
| Tidak punya pasangan tetap | 7 | 41.2 | 10 | 58.8 | |
| Pernah Trauma Secara Seksual | | | | | 0.475 |
| Pernah | 7 | 25.9 | 20 | 74.1 | |
| Tidak pernah | 5 | 15.2 | 28 | 84.8 | |

saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi terbesar umur yang menjadi responden pada penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-24 tahun. Hal ini menunjukkan responden remaja berpotensi mempunyai orientasi seksual kearah homoseksual (laki-laki suka laki-laki). Hasil analisis bivariabel menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa umur responden tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual remaja khususnya orientasi homoseksual.

Erikson (1989) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dan pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi

kepada perkembangan identitas ini. Perbedaan ini kemungkinan dikarenakan semakin bertambahnya umur belum tentu mampu mempengaruhi orientasi seksual pada remaja.

Dari hasil penelitian, sebagian besar pendidikan responden adalah tamat SMA atau sederajat. Setelah dilakukan analisis bivariat didapat nilai $p > 0,05$ sehingga dapat diartikan pendidikan responden tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual pada remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Didukung pula dengan pendapat John Locke yang mengatakan ada hubungan antara pendidikan dan perilaku individu, sesuai dengan fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan, yaitu pembentukan pribadi anak atau individu. Dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan tersebut, mampu mempengaruhi perilaku individu dalam bertingkah laku. Tujuan pendidikan adalah pembentukan watak, perkembangan manusia sebagai kebulatan moral, jasmani dan mental. Perilaku individu dapat diperoleh pula melalui proses belajar yang kontinu. Dengan harapan responden yang mengenyam pendidikan tinggi tidak akan mempunyai potensi orientasi homoseksual.

Hal ini bertentangan dengan penelitian Dewi, (2012) bahwa tingkat pendidikan orang tua yang kurang. Orang tua yang memiliki wawasan kurang baik maka pola asuh yang diberikan terhadap anak juga kurang baik. Hal ini dikarenakan pendidikan akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan pengasuhan, sehingga pendidikan yang kurang mempunyai pengaruh dalam pembentukan orientasi seksual pada remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (76,5%) mempunyai status orangtua lengkap artinya masih memiliki ayah dan ibu yang mampu memberikan kasih sayang kepada mereka. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa status pernikahan orangtua tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual remaja, nilai $p > 0,05$.

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. (Gunarsa, 2004). Hal ini bertentangan dengan Psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung

pasif menyebabkan remaja mempunyai potensi kearah orientasi seksual yang menyimpang. Dalam hal ini kedua orangtua masih lengkap tidak ada kesepakatan dan konsistensi bersama dalam mendidik anak.

Hal ini bertentangan pula dengan penelitian di Swedia yang mengatakan perceraian, seringkali mencetuskan masalah seksual baik untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa dan orangtua yang memiliki model peran gender modern. Artinya, adanya pergeseran peran sosial antara pria dan wanita. Misalnya, suami banyak melakukan aktivitas domestik karena isteri bekerja untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pengakuan homoseksualitas sebagai gaya hidup yang bisa diterima dalam lingkungan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pendidikan ayah responden (80%) tamat pendidikan dasar 9 tahun dan sebagian besar pendidikan ibu responden (65%) tamat pendidikan dasar 9 tahun. Hasil analisis bivariabel menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa pendidikan orangtua responden tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual remaja khususnya orientasi homoseksual.

Hal ini sesuai dengan penelitian Kharmina, (2011) bahwa orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Semua jelas sangatlah dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan orang tua, orang tua dalam memberikan pengasuhan tentang pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab, yang semua penerapannya pun pasti dari pengalamannya dalam keluarganya ataupun lingkungannya, baik lingkungan sosial lingkungan pendidikan maupun lingkungan budayanya. Manakala suami istri di masa kalanya menerima penerapan pola arah yang baik niscaya mereka pun akan memberikan

pelayanan pola asuh yang lebih baik pula ke anaknya ataupun generasi selanjutnya, secara sadar pun bilamana dulu orang tua mendapatkan pengalaman pola asuh yang kurang baik pun, dengan sendirinya orang tua akan membuangnya jauh-jauh dan tidak ingin semuanya terulang pada anak-anaknya.

Tingkat pendidikan orang tua dalam meningkatkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan usia atau tingkat perkembangan anak. Orang tua menerapkan unsur-unsur disiplin diantaranya adanya peraturan dalam keluarga, adanya hukuman, adanya penghargaan, dan adanya konsistensi dari orang tua. Upaya-upaya yang dilakukan orang tua supaya anak memiliki disiplin diri, yaitu adanya keteladanan diri dari orang tua, adanya pendidikan.

Sebagian besar pekerjaan orangtua responden (78,3%) tidak memiliki pekerjaan tetap dan 78,3% ibu responden tidak bekerja. Setelah dilakukan analisis bivariat pada pekerjaan ayah sebagai non PNS didapat nilai $p < 0,05$ sehingga dapat diartikan pekerjaan orangtua (ayah dan ibu) responden mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual pada remaja.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi, (2012) yaitu orangtua yang terlalu sibuk bekerja akan kurang mendapat waktu bersama anak-anaknya, jadi mereka tidak dapat memberikan perhatian dan kasih sayang untuk anak-anaknya. Banyak orang tua yang hanya memberikan materi saja kepada anak-anaknya dan memberikan kebebasan tanpa adanya pengontrolan dari orang tua sehingga menyebabkan anak-anak mereka salah dalam pergaulan. Hal inilah yang menyebabkan remaja mempunyai potensi orientasi homoseksual.

Sebagian besar responden (58,3%) tinggal bersama orangtua. Setelah dilakukan analisis bivariat didapat nilai $p > 0,05$ sehingga dapat diartikan tempat tinggal responden tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan

orientasi seksual pada remaja. Sebagian besar responden (71,7%) mempunyai pasangan tetap yaitu pria. Setelah dilakukan analisis bivariat didapat nilai $p < 0,05$ sehingga dapat diartikan pasangan tetap responden mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual pada remaja.

Lingkungan pergaulan yang telah dimasuki seorang remaja dapat juga berpengaruh untuk menekan temannya yang belum mengetahui tentang seksualitas atau yang belum melakukan hubungan seks. Bagi remaja tersebut, tekanan dari teman-temannya itu lebih kuat daripada tekanan yang didapat dari pacarnya sendiri. Keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulannya begitu besar, sehingga dapat mengalahkan semua nilai yang didapat, baik dari orang tua maupun dari sekolahnya. Pada umumnya, remaja tersebut melakukannya hanya sebatas ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman-temannya, sehingga dapat diterima menjadi bagian dari kelompoknya seperti yang dinginkannya.

Sebagian besar responden (75%) mempunyai pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS. Setelah dilakukan analisis bivariat didapat nilai $p > 0,05$ sehingga dapat diartikan pengetahuan tentang HIV/AIDS tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual pada remaja. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Oktarina (2009) di Jakarta dan Barliantari (2007) di Jakarta Timur yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan sikap terhadap penggunaan kondom pada wanita pekerja seks. Hubungan yang tidak bermakna antara pengetahuan dengan sikap responden kemungkinan disebabkan oleh pertanyaan yang diajukan kepada responden merupakan pertanyaan pengetahuan tentang HIV/AIDS secara keseluruhan, sedangkan pertanyaan sikap hanya mencakup pertanyaan yang dikhususkan tentang penggunaan kondom

pria sehingga sikap responden yang sebagian besar dikategorikan baik tidak sejalan dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS yang seharusnya juga dikategorikan baik. Namun pengetahuan responden tentang kondom dan manfaatnya menunjukkan semua responden telah mengetahui dengan benar 100% dan sebanyak 92,96% mengetahui dengan benar cara untuk menghindari HIV/AIDS dengan menggunakan kondom sewaktu berhubungan seks. Hasil penelitian tidak sesuai dengan teori menurut Allport dalam Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa dalam menentukan sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Berdasarkan teori adaptasi apabila tingkat pengetahuan baik setidaknya dapat mendorong untuk mempunyai sikap dan perilaku yang baik pula (Widodo, 2005). Dengan adanya pengetahuan tentang HIV/AIDS maka muncullah sikap yang berupa kesadaran dan niat untuk menggunakan kondom.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (80%) memiliki komitmen untuk mempertahankan identitas seksualnya sebagai homoseks. Setelah dilakukan analisis bivariat didapat nilai $p > 0,05$ sehingga dapat diartikan komitmen identitas seksual tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual pada remaja. Dalam kaitan ini, yang menarik adalah laki-laki yang berhubungan seks dengan waria, yang jelas tidak memandang diri atau dipandang sebagai gay/homoseks. Hal identitas diri ini ternyata tidak ada sama sekali hubungannya dengan perilaku seksual mereka dengan partnernya ada laki-laki "asli" yang dalam hubungan seksual minta disemburit (dipenetrasi anus oleh laki-laki gay atau waria) atau yang dengan senang hati melakukan seks oral.

Identitas seksual atau seks biologis mengacu pada hasil pembagian jenis kelamin secara kromosom, kromatimal (genetis), gonadal, hormonal dan somatis (fenotipis, biotipis). Secara lebih awam identitas seksual mengacu pada

kejantanan (*maleness*) atau kebetinaan (*female-ness*) dari segi ragawi (bentuk tubuh), khususnya alat kelamin luar, sebenarnya disinipun dapat kita amati variasi berbentuk sinambungan antara kutub ekstrem jantan dan kutub ekstrem betina.

Hal ini bertentangan dengan Mastuti, (2013) bahwa tahap akhir yaitu tahap sintesis, hanya dialami oleh subjek 1 dimana subjek 1 sudah mampu sepenuhnya menerima orientasinya sebagai seorang homoseks (gay) dan sudah mampu menjalani hidup seperti biasa. Menurut Cass (1979) saat seseorang telah memasuki tahap sintesis maka seseorang tersebut telah memiliki kesadaran bahwa pandangan sebagai gay yang bernilai negatif sudah tidak berlaku lagi, kesadaran bahwa ada beberapa heteroseksual ada yang dapat menerima keberadaan kaum gay. Sehingga mempengaruhi remaja dalam pembentukan komitmen identitas seksualnya.

Hasil analisis statistik multivariat menunjukkan pekerjaan ayah responden sebagai non PNS dan responden yang memiliki pasangan tetap secara signifikan berpengaruh dengan orientasi seksual remaja. Makna kontribusi variabel yang signifikan dalam analisis multivariat adalah pekerjaan ayah responden sebagai non PNS akan mempunyai peluang sebesar 6.293 kali mempunyai orientasi homoseksual ($p\ value = 0.031$) responden yang memiliki pasangan seks tetap mempunyai peluang sebesar 5.644 kali mempunyai orientasi homoseksual ($p\ value = 0.021$).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ayah responden sebagai non PNS, dan responden yang mempunyai pasangan seks tetap berhubungan dengan orientasi seksual remaja karena nilai $p < 0.05$, pengetahuan responden tentang HIV/AIDS tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual remaja,

nilai $p > 0.05$, hasil analisis statistik multivariat tersebut menunjukkan bahwa menurut statistik variabel pekerjaan ayah responden sebagai non PNS dan responden yang memiliki pasangan seks tetap secara signifikan berpengaruh dengan orientasi seksual remaja. Makna kontribusi variabel yang signifikan dalam analisis multivariat adalah pekerjaan ayah responden sebagai non PNS akan mempunyai peluang sebesar 6.293 kali mempunyai orientasi homoseksual ($p \text{ value} = 0.031$) dan responden yang memiliki pasangan seks tetap akan mempunyai peluang sebesar 5.644 kali mempunyai orientasi ($p \text{ value} = 0.021$).

Hal yang dapat direkomendasikan pada keluarga adalah seorang ayah harus memerankan perannya sebagai seorang bapak yang baik dan memiliki waktu untuk berbagi dengan anak-anaknya sehingga mampu meminimalisir kemungkinan individu menjadi homoseksual. Bagi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA Kota Bogor) perlu adanya kajian untuk strategi orientasi homoseksual pada remaja dengan melibatkan seluruh pembuat kebijakan mulai dari keluarga sampai pemerintahan sehingga potensi menularkan dan ditularkan HIV/AIDS dapat ditekan, dengan membentuk *peer group* sehingga bisa diketahui jumlah komunitas tersebut sehingga lebih mudah terjaring dan terpapar informasi mengenai HIV/AIDS. Bagi profesi kebidanan lebih memperhatikan petunjuk teknis Pencegahan Infeksi untuk mencegah terjadinya penularan dan ditularkan HIV/AIDS dalam memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat, selalu memberikan informasi betapa pentingnya tes HIV bagi para calon pengantin untuk mencegah atau menurunkan angka kejadian HIV.

DAFTAR PUSTAKA

Carlson, N R. 1994. *Physiology of Behavior Fifth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.

- Erikson, E. H. 1989. *Identity and Life Cycle (diterjemahkan oleh Agus Cremers)*. Jakarta: Gramedia.
- Fakih, M. 2004. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feldmen, R. S. 1990. *Understanding Psychology, Second Edition*. New York: Mc Graw-Hill Publishing Company.
- Hall, C.S. dan Gardner L. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E. B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Janis, I. L. dan Mann, L. 1979. *Decision Making; A Psychological Analysis of Conflict, Choice, and Commitment*. New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co., Inc.
- Kendall, P. C. 1998. *Abnormal Psychology Human Problems Understanding Second Edition*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Kimmel, D. C. 1990. *Adulthood and Aging Third Edition*. New York: John Wiley and Sons.
- Lemme, B. 1995. *Development in Adulthood*. Needham Heights: Allyn and Bacon.
- Nietzel, dkk. 1998. *Abnormal Psychology*. Boston: Allyn dan Bacon, Inc.
- Papalia, D. E. Olds, S. W.; Feldmen, R. D. 2007. *Human Development 10th Edition*. New York: McGraw-Hill
- Rakhmat, J. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. 1984. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Schaie, K. W. dan Willis, S. L. 1991. *Adult Development And Aging Third Edition*. Chicago: Harper Collins Publishers.
- Yusuf L. N. S.. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.